




**Bakesbangpol Kota Yogyakarta Sasar Pelajar Untuk Tumbuhkan Kesadaran Demokrasi dan Politik**



Sekretaris Bakesbangpol Kota Yogyakarta, Widyastuti mengatakan, pelajar merupakan salah satu sasaran pendidikan politik Bakesbangpol Kota Yogyakarta.

Sebab masih banyak yang beranggapan pendidikan politik hanya berkaitan dengan pesta demokrasi, menjelang Pemilu.

"Padahal sebenarnya politik dan demokrasi itu ada di kehidupan sehari-hari. Sebenarnya ada prinsip demokrasi, prinsip politik sudah dirasakan sejak kecil, misalnya ketika mau liburan diajak berembuk, makan ke mana. Ada proses diskusi. Nah saat ini sifatnya bukan sosialisasi, tapi internalisasi supaya jadi habituasi. Menjadi keseharian di kelas, di rumah," papar Widyastuti, Selasa (17/9).

Ia mengakui, tidak sedikit anak muda yang menganggap politik itu hal yang jahat dan kotor.

Kehadiran Bakesbangpol Kota Yogyakarta bertujuan untuk menghilangkan persepsi negatif dari politik dan demokrasi pada pelajar. Sehingga ke depan bisa menjadi bekal dan memiliki sudut pandang yang benar soal politik dan demokrasi.

Ada beberapa program Bakesbangpol yang secara khusus menyasar pelajar seperti kelas demokrasi, sekolah demokrasi, healing demokrasi, bahkan olimpiade demokrasi.

Olimpiade demokrasi tidak hanya mengukur pengetahuan dan pemahaman demokrasi pelajar, tetapi juga melihat sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajar.

"Harapannya ke depan pelajar ini memiliki bekal yang baik setelah lulus, bahkan tertarik menjadi anggota DPR, menjadi wali kota, dan lainnya. Jangan sampai alergi dan apatis. Karena ketika pelajar ini sudah memiliki mindset yang benar, harapannya bisa menciptakan ekosistem demokrasi yang baik dan situasi politik yang baik juga," terangnya.

Koordinator Komite Independen Sadar Pemilu, Moch Edward Trias Pahlevi menerangkan, selama ini demokrasi dianggap prosedural, seperti Pemilu, Pilkada, dan perebutan kekuasaan. Sementara demokrasi substansial jarang dilihat. Padahal nilai demokrasi ada di kehidupan sehari-hari.

"Kalau ada seseorang menolak korupsi, itu nilai demokratis. Ada yang berani menyampaikan pendapat ketika ada yang salah, itu juga nilai demokratis. Tidak melakukan bullying, tidak melawan guru, itu juga bagian dari demokrasi. Jadi demokrasi itu luas. Demokrasi ini budaya di kehidupan sehari-hari yang seharusnya diajarkan terus-menerus, nggak bisa dilakukan setahun atau dua tahun, butuh penanaman yang panjang. Dan internalisasi yang dilakukan Bakesbangpol ini sangat baik, sehingga harapannya bisa mempraktikkan di kehidupan sehari-hari," terangnya.

Menurut dia, strategi yang paling jitu untuk mengasah kemampuan demokrasi Generasi Z saat ini adalah dengan menggali kegelisahan mereka. Memberikan studi kasus yang dekat dengan Generasi Z bisa menjadi salah satu alternatif.

"Bahwa demokrasi dan politik itu juga berdampak di kehidupan mereka, misalnya biaya kuliah tinggi, harga bawang, harga telur, itu ada urusan politik. Kadang teman-teman membuat pemisahan antara sosial dan politik. Misalnya ada penggalangan dana, petisi, itu gerakan politik juga sebenarnya, secara sosial sudah tumbuh. Sebenarnya mereka sudah peka, cuma nggak suka praktik politiknya," sambungnya.

Edward berharap langkah yang dilakukan Bakesbangpol tidak hanya meningkatkan partisipasi saat pesta demokrasi, tetapi juga keterlibatan aktif pelajar sebagai pemantau. Sebab kualitas demokrasi juga dilihat dari partisipasi aktif dalam proses pesta demokrasi. (maw/ard)

**YOGYA, TRIBUN** - Demokrasi merupakan budaya baik yang harus ditanamkan secara terus-menerus. Itulah sebabnya Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kota Yogyakarta menghadirkan

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005